Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia
Vol.2, No.4 November 2024
e-ISSN: 3031-3406; p-ISSN: 3031-3414, Hal 182-188
DOI: https://doi.org/10.61132/jepi.v2i4.983
Available online at: https://journal.areai.or.id/index.php/jepi

Penyusunan Anggaran Biaya Tenaga Kerja: Tantangan dan Solusi Untuk Bisnis Berkelanjutan

Muammar Khadafi [1*], Nadiatul Fitri [2], Fatin Nabila [3], Suci Ikramina [4], Raihan Rizq Hamdi Lubis [5]
[1-5] Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Indonesia
khaddafi@unimal.ac.id [1*], nadiatul.230420011@mhs.unimal.ac.id [2],
fatin.230420030@mhs.unimal.ac.id [3], suci.230420024@mhs.unimal.ac.id [4],
raihan.230420026@mhs.unimal.ac.id [5]

Alamat: Kampong, Reuleut Tim, Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh
Korespodensi email: khaddafi@unimal.ac.id

Abstract. *Every business requires effort to start thinking about its business. Most businesses have a primary goal of making a profit, but now, they must shift to thinking comprehensively about other aspects beyond profit, namely people. Preparing a cost budget is a crucial component in a sustainable business, because this business does not only focus on financial profits, but also pays attention to social and environmental impacts. Challenges in budgeting for business sustainability include high initial costs for environmentally friendly technologies, measuring non-financial impacts, rapid regulatory changes, and limited resources. This article discusses these challenges and offers practical solutions, such as a phased approach, leveraging government incentives, and collaboration with sustainable partners. With the right strategy in place, businesses can strike a balance between profitability and immortality goals, building a strong foundation for the long term.*

Keywords: *Sustainability, Business, Budget, Social*

Abstrak. Setiap bisnis membutuhkan upaya untuk mulai memikirkan keberlanjutan bisnisnya. Sebagian besar bisnis memiliki tujuan utama untuk mengambil keuntungan, tetapi sekarang, mereka harus beralih ke pemikiran komprehensif tentang aspek lain di luar keuntungan, yaitu manusia. Penyusunan anggaran biaya merupakan komponen krusial dalam bisnis berkelanjutan, karena bisnis ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Tantangan dalam penyusunan anggaran biaya untuk bisnis berkelanjutan mencakup biaya awal yang tinggi untuk teknologi ramah lingkungan, pengukuran dampak non-finansial, perubahan regulasi yang cepat, serta keterbatasan sumber daya. Artikel ini membahas tantangan-tantangan tersebut serta menawarkan solusi praktis, seperti pendekatan bertahap, pemanfaatan insentif pemerintah, dan kolaborasi dengan mitra berkelanjutan. Dengan penerapan strategi yang tepat, bisnis dapat mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan tujuan keberlanjutan, membangun landasan kuat untuk kelangsungan jangka panjang.

Kata kunci: Keberlanjutan, Bisnis, Anggaran, Sosial

1. LATAR BELAKANG

Model bisnis yang berkelanjutan berhubungan dengan Perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, serta meningkatnya kesadaran konsumen tentang produk yang lebih etis dan ramah lingkungan. Model Bisnis berkelanjutan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi,tetapi juga berfokus pada dampak terhadap lingkungan dan masyarakat

Penyusunan anggaran biaya dalam bisnis berkelanjutan menjadi lebih rumit karena harus mengakomodasi berbagai inisiatif keberlanjutan. Selain biaya operasional biasa, perusahaan juga harus mengalokasikan dana untuk pengembangan teknologi ramah lingkungan, sistem pengelolaan limbah yang lebih baik, serta program tanggung jawab sosial. Meskipun banyak manfaat jangka panjang yang dihasilkan dari investasi ini, biaya awal yang tinggi dan ketidakpastian regulasi sering kali menjadi terkendala.

Received: September 30, 2024; Revised: October 15, 2024; Accepted: November 16, 2024;
Published: November 19, 2024

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh bisnis berkelanjutan dalam menyusun anggaran biaya, serta menawarkan solusi-solusi strategis yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran tanpa mengorbankan komitmen terhadap bisnis keberlanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyusunan anggaran biaya dalam bisnis berkelanjutan dapat dikaji melalui beberapa konsep dan teori yang relavan yang mendasari pendekatan keberlanjutan dan perencanaan anggaran dalam perusahaan.

Adapun Beberapa teori yang relevan yaitu sebagai berikut:

a. Triple Bottom Line (TBL)

   Teori Triple Bottom Line dikemukakan oleh John Elkington dan menekankan bahwa bisnis tidak hanya berfokus pada profit (keuntungan finansial), tetapi juga berfokus pada dampak sosial dan dampak lingkungan. Prinsip ini menjadi landasan bagi banyak perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan. Dalam konteks penyusunan anggaran, TBL mendorong perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya ke inisiatif yang mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan, selain dari fokus pada keuntungan finansial semata.

b. Teori Akuntansi Lingkungan (Environmental Accounting)

   Teori akuntansi lingkungan mengkombinasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini mencakup pengeluaran terkait pencegahan polusi, pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam secara efisien, serta biaya-biaya lainnya yang terkait dengan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk menghitung biaya lingkungan dan mengintegrasikannya dalam proses penyusunan anggaran.

c. Teori Pengelolaan Risiko (Risk Management Theory)

   Keberlanjutan sering kali berkaitan dengan risiko jangka panjang, seperti risiko regulasi, perubahan iklim, dan fluktuasi harga bahan baku. Teori pengelolaan risiko memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan dapat mengelola dan memitigasi risiko ini melalui alokasi anggaran yang tepat dan proaktif. Anggaran keberlanjutan ini juga dapat menjadi salah satu alat untuk persiapan perusahaan dalam mengatasi ketidakpastian di masa yang akan datang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan studi literatur dari berbagai sumber terkait tantangan dalam penyusunan anggaran bisnis berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi kasus dari perusahaan-perusahaan yang telah berhasil mengimplementasikan model keberlanjutan dalam operasional mereka. Data dikumpulkan melalui literatur akademik, laporan perusahaan, dan wawancara dengan para ahli dalam bidang keberlanjutan dan manajemen keuangan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan tantangan praktis yang dihadapi oleh bisnis berkelanjutan dan memberikan rekomendasi berdasarkan praktik terbaik yang telah diterapkan oleh perusahaan-perusahaan terkemuka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyususnan anggaran biaya untuk bisnis berkelanjutan menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Pertama, biaya awal yang tinggi untuk teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbaru, sering kali menghambat likuiditas perusahaan. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memulai inisiatif kecil dan secara bertahap-tahap atau pelan-pelan memperluasnya. Kedua, pengukuran dampak non-finansial menjadi sulit karena manfaat dari inisiatif keberlanjutan tidak selalu terlihat dalam laporan keuangan. Penggunaan alat seperti Life Cycle Assessment (LCA) atau Social Return on Investment (SROI) dapat membantu mengukur nilai ekonomi dari inisiatif tersebut.

Selanjutnya, perusahaan memerlukan perubahan regulasi yang cepat untuk membuat anggaran kontingensi agar dapat menyesuaikan operasional sesuai kebutuhan. Terakhir, keterbatasan sumber daya dalam akses terhadap bahan baku dan teknologi ramah lingkungan dapat diatasi melalui kolaborasi dengan pemasok yang berkomitmen pada prinsip keberlanjutan, sehingga membantu menurunkan biaya dan memastikan rantai pasok yang stabil.

Rencana kegiatan dan anggaran menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan, apabila tidak memahami konsep dan esensi dalam merencanakan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan strategi dalam menghadapi persaingan bisnis,maka suatu perusahaan tidak akan mencapai target bisnis berkelanjutan seperti yang diinginkan dan tidak dapat menaikkan target pendapatan perusahaan tanpa melakukan evaluasi dan pengukuran kinerja anggaran.

Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, agar tetap pada jalur tujuan perusahaan dalam

mencapai target. Target pendapatan perusahaan harus direncanakan dan terukur agar pencapaian target perusahaan realistis, artinya pendapatan sangat mungkin untuk dicapai. Sebaliknya, apabila pencapaian target pendapatan tidak tercapai akan menimbulkan risiko negatif cashflow perusahaan sehingga mengganggu kinerja perusahaan.

Penyusunan anggaran perusahaan memiliki hubungan erat dengan perencanaan, koordinasi dan pengawasan. Proses penyusunan rencana (planning) agar tetap sesuai dan sejalan dengan Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP), sedangkan fungsi koordinasi kerja (coordinating) agar antar bagian/unit kerja tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan dan tanggunggung jawab. Pengawasan pekerjaan (controlling) perlu dilakukan oleh internal audit untuk menilai kinerja pencapaian target masing-masing bagian/unit dalam perusahaan dengan menggunakan perangkat Key Performance Indicator (KPI)."

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penyusunan anggaran biaya untuk bisnis berkelanjutan serta solusi yang dapat diimplementasikan:

a. Biaya Awal yang Tinggi untuk Teknologi Ramah Lingkungan

   Teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang lebih baik, membutuhkan investasi awal yang signifikan. Perusahaan yang ingin beralih ke teknologi ini sering kali mengalami kendala likuiditas. Namun, solusi yang dapat diterapkan adalah penerapan bertahap, di mana perusahaan mulai dengan inisiatif yang lebih kecil dan secara bertahap memperluasnya sesuai dengan kemampuan keuangan.

b. Pengukuran Dampak Non-Finansial

   Kesulitan dalam mengukur dampak sosial dan lingkungan menjadi tantangan tersendiri dalam penyusunan anggaran. Banyak manfaat dari inisiatif keberlanjutan tidak langsung tercermin dalam laporan keuangan tradisional. Penggunaan alat analisis seperti Life Cycle Assessment (LCA) atau SROI dapat membantu perusahaan memahami nilai ekonomi dari inisiatif tersebut dan memasukkannya ke dalam perencanaan anggaran.

c. Perubahan Regulasi yang Cepat

   Regulasi terkait lingkungan terus berkembang, baik di tingkat lokal maupun global. Perubahan regulasi ini menuntut perusahaan untuk terus menyesuaikan operasionalnya, yang pada gilirannya memengaruhi anggaran. Perusahaan perlu mengantisipasi perubahan regulasi dengan membuat anggaran kontingensi yang dapat digunakan saat ada kebutuhan untuk menyesuaikan operasional.

d. Keterbatasan Sumber Daya

Akses terhadap bahan baku dan teknologi yang ramah lingkungan sering kali terbatas, menyebabkan biaya yang lebih tinggi. Untuk mengatasi masalah ini, kolaborasi dengan pemasok yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dapat membantu menurunkan biaya dan mengamankan rantai pasok yang stabil.

5. CONTOH STUDI KASUS

Beberapa Contoh studi kasus perusahaan di Indonesia khususnya di Aceh yang telah berhasil mengatasi tantangan penyusunan anggaran biaya tenaga kerja sambil mempertahankan keberlanjutan bisnis yaitu:

a. PT Pupuk Iskandar Muda (PIM)

PT Pupuk Iskandar Muda, yang berlokasi di Lhokseumawe, menghadapi tantangan dalam menjaga biaya tenaga kerja karena lokasinya yang terpencil dan kebutuhan akan pekerja yang berkompeten. Untuk mengatasi hal ini, PIM berinvestasi dalam pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal, sehingga mereka tidak perlu merekrut dari luar. Selain itu, mereka mengadopsi program kesehatan dan keselamatan kerja yang ketat, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan karyawan tetapi juga mengoptimalkan anggaran dengan mengurangi risiko cedera kerja yang mahal.

b. PT Arun LNG (KEK Arun)

PT Arun LNG, yang kini beralih fungsi menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Arun di Lhokseumawe, menghadapi tantangan biaya tenaga kerja dalam proses transformasi ini, terutama terkait kebutuhan pelatihan ulang untuk keterampilan baru. Untuk menyiasati ini, PT Arun bermitra dengan institusi pendidikan lokal untuk memberikan pelatihan yang relevan, sehingga mengurangi biaya pelatihan sekaligus meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal. Pendekatan ini juga mendukung karyawan dalam beradaptasi dengan perubahan industri di KEK.

c. PT Mifa Bersaudara

PT Mifa Bersaudara, sebuah perusahaan tambang batu bara di Aceh Barat, menghadapi tantangan dalam mengelola anggaran tenaga kerja di lokasi terpencil yang membutuhkan biaya tambahan untuk akomodasi dan transportasi. Perusahaan menyiasati hal ini dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan program pelatihan keselamatan kerja, yang membantu menurunkan biaya yang terkait dengan ketidakhadiran atau kecelakaan kerja. Langkah ini tidak hanya mendukung produktivitas karyawan tetapi juga mengoptimalkan anggaran tenaga kerja.

6. KESIMPULAN

Penyusunan anggaran biaya untuk bisnis berkelanjutan menghadirkan tantangan yang kompleks, tetapi tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Biaya awal yang tinggi untuk teknologi ramah lingkungan, kesulitan mengukur dampak non-finansial, perubahan regulasi yang cepat, dan keterbatasan sumber daya adalah beberapa masalah yang sering dihadapi. Namun, dengan mengadopsi pendekatan bertahap, memanfaatkan insentif pemerintah, berkolaborasi dengan pemasok, dan menggunakan alat analisis keberlanjutan, perusahaan dapat menyusun anggaran yang mendukung keberlanjutan sambil tetap menjaga profitabilitas.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, perusahaan dapat mengurangi kompleksitas dalam penyusunan anggaran untuk bisnis berkelanjutan. Pendekatan bertahap membantu membagi biaya besar ke dalam tahap yang lebih dapat dikelola, sementara insentif pemerintah dan kolaborasi dengan pemasok dapat menurunkan beban finansial. Selain itu, analisis bisnis keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak lingkungan dan sosial dengan lebih akurat. Pada akhirnya, penyusunan anggaran yang efektif tidak hanya mendukung tujuan keberlanjutan perusahaan, tetapi juga memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, C. A. (2020). Sustainable Development Goals Disclosure (SDGD) Recommendations. International Federation of Accountants (IFAC).

Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The Business Case for Corporate Social Responsibility: A Review of Concepts, Research, and Practice. International Journal of Management Reviews, 12(1), 85-105.

Elkington, J. (1999). Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. Capstone Publishing.

Elkington, J. (1999). Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. Capstone Publishing.

Epstein, M. J., & Buhovac, A. R. (2014). Making Sustainability Work: Best Practices in Managing and Measuring Corporate Social, Environmental and Economic Impacts. Berrett-Koehler Publishers.

Epstein, M. J., & Buhovac, A. R. (2014). Making Sustainability Work: Best Practices in Managing and Measuring Corporate Social, Environmental and Economic Impacts. Berrett-Koehler Publishers.

Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2014). Accounting & Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting. Prentice Hall.

GRI. (2021). Global Reporting Initiative Standards: Sustainability Reporting Guidelines. Retrieved from https://www.globalreporting.org

Hart, S. L. (1997). Beyond Greening: Strategies for a Sustainable World. Harvard Business Review, 75(1), 66-76.

Ibrahim, M., & Park, S. (2024). Green Emotional Class as a Learning Environment that Supports Learners' Creativity. International Journal of Indonesian Education and Teaching, 8(2), 194-206. https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i2.8591

Ibrahim, M., & Park, S. (2024). Green Emotional Class as a Learning Environment that Supports Learners' Creativity. International Journal of Indonesian Education and Teaching, 8(2), 194-206. https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i2.8591

Indonesia Risk Management Professional Association. (2021). Panduan Mencapai Model Keunggulan Governance, Risk Management, and Compliance (GRC). IRMAPA. Retrieved from https://irmapa.org/panduan-mencapai-model-keunggulan-governance-risk-management-and-compliance-grc/

Indonesia Risk Management Professional Association. (2021). Panduan Mencapai Model Keunggulan Governance, Risk Management, and Compliance (GRC). Retrieved from https://irmapa.org/panduan-mencapai-model-keunggulan-governance-risk-management-and-compliance-grc/

OECD. (2015). The Future of Corporate Governance in Capital Markets. Organisation for Economic Co-operation and Development.

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating Shared Value. Harvard Business Review, 89(1/2), 62-77.

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating Shared Value. Harvard Business Review, 89(1/2), 62-77.

Schaltegger, S., Hansen, E. G., & Lüdeke-Freund, F. (2016). Business Models for Sustainability: Origins, Present Research, and Future Avenues. Organization & Environment, 29(1), 3-10.

UNEP. (2019). Sustainability and Circular Economy in Global Business. United Nations Environment Programme.

Willard, B. (2012). The New Sustainability Advantage: Seven Business Case Benefits of a Triple Bottom Line. New Society Publishers.

Willard, B. (2012). The New Sustainability Advantage: Seven Business Case Benefits of a Triple Bottom Line. New Society Publishers.

World Bank Group. (2017). Sustainable Finance: Creating a Sustainable Financial System.

World Bank Group. (2017). Sustainable Finance: Creating a Sustainable Financial System.